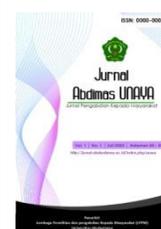


Available online at [www.jurnal.abulyatama.ac.id/abdimas](http://www.jurnal.abulyatama.ac.id/abdimas)  
ISSN 2474-1845 (Online)

# Jurnal Abdimas UNAYA

(Jurnal Pengabdian kepada masyarakat)



## Penyuluhan Pemberian Obat Cacing Untuk Mencegah Stunting Desa Cucum Kecamatan Kuta Baru

Nurul Sakdah\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Diploma Tiga keperawatan/Universitas Abulyatama Aceh Besar 23360, Indonesia

\*Email korespondensi: [nurul\\_sakdah@abulyatama.ac.id](mailto:nurul_sakdah@abulyatama.ac.id)<sup>1</sup>

Diterima 31 Juli 2020; Disetujui 31 Agustus 2020; Dipublikasi 30 September 2020

**Abstract:** *The national worm prevalence rate in 2015 was 28.12%, with regional prevalence varies over 50%. Worms survey in a sample of elementary school children in West Lombok Regency in 2011 showed a prevalence rate of 29.47%. The limited scope of prevention efforts has led to increased coordination across partners including pesantren. This community service program aimed to implement the prevention of intestinal worms through counseling and demonstration of clean and healthy behaviors (PHBS) indicators at one of the boarding schools in West Lombok. The methods used in this program is semi-structured interview and observation of students' knowledge with questionnaire sheets. Based on the native examination of 38 feces samples, there were three students who have worms (0.7%) consisting of mixed infection of earthworm (*Ascaris sp* and *Trichuris sp*) and single infection (*Hymenolepis sp*, *Ascaris sp*). Generally, this program contributes to the mastery of simple PHBS indicators consisting of: handwashing with soap (CTPS), footwear use, and periodic weight and height measurements.*

**Keywords:** *worm infestation; healthy boarding school; personal hygiene*

**Abstrak:** *Angka prevalensi cacingan nasional pada tahun 2015 sebesar 28,12%, dengan prevalensi daerah yang bervariasi hingga melebihi 50%. Survey cacingan pada sampel anak SD/MI di Kabupaten Lombok Barat pada tahun 2011 menunjukkan angka prevalensi 29,47%. Cakupan upaya penanggulangan yang masih terbatas mendorong peningkatan koordinasi lintas mitra salah satunya pesantren. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan upaya penanggulangan cacingan melalui penyuluhan dan demonstrasi indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada salah satu mitra pondok pesantren di daerah Lombok Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur dan observasi pengetahuan siswa dengan lembar kuisioner. Berdasarkan pemeriksaan natif terhadap 38 sampel feses terdapat 3 orang cacingan (0.7 %) terdiri atas infeksi campuran cacing tularan tanah (*Ascaris sp* dan *Trichuris sp*) dan infeksi tunggal (*Hymenolepis sp*, *Ascaris sp*). Hasil pengabdian secara umum berkontribusi terhadap penguasaan indikator PHBS sederhana yang terdiri atas: Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), penggunaan alas kaki, serta pengukuran berat, dan tinggi badan secara berkala.*

**Kata Kunci:** *cacingan; pesantren sehat; PHBS*

Cacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing dalam tubuh manusia yang ditularkan melalui tanah. Salah satu masalah kesehatan yang

masih banyak dialami oleh anak usia sekolah dasar di Indonesia adalah cacingan (Nila Susanti & Yetti Wira Citerawati SY, 2019). Cacingan adalah infeksi

yang bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan dampak yang ditimbulkannya baru terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang dan gangguan kognitif anak, dan mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, kecerdasan dan produktivitas anak (Lubis et al, 2018).

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah yaitu cacing yang dalam siklus hidupnya memerlukan tanah yang sesuai untuk berkembang menjadi bentuk infeksi. Cacing tanah yang banyak di Indonesia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*). Infeksi cacing gelang, cacing cambuk dan cacing tambang sangat erat dengan kebiasaan defekasi (buang air besar) sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan serta anak-anak yang bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki (PERMENKES RI, 2017).

## **KAJIAN PUSTAKA**

Berdasarkan data epidemiologi, anak dengan tempat tinggal dan sanitasi yang buruk serta higienitas yang rendah mempunyai risiko terinfeksi yang lebih tinggi. Pendidikan higienitas yang rendah juga mendukung tingginya infeksi tersebut. Tumpukan sampah dan penyediaan makanan jajanan di lingkungan sekolah juga menjelaskan tingginya prevalensi. Telur cacing berkembang biak pada tanah liat, lembab dan teduh, oleh karena itu, risiko anak terkena infeksi cacing lebih meningkat terutama anak yang memiliki kebiasaan bermain di tanah dan jarang mencuci tangan (Winita et al., 2017).

## **Stunting**

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO.

Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kemenkes RI, 2018).

## **METODE PELAKSANAAN**

- 1) Survei lapangan dan melihat permasalahan yang dialami Desa Cucum
- 2) Perizinan kepada puskesmas terkait
- 3) Menyusun rancangan kegiatan
- 4) Pelaksanaan sosialisasi
- 5) Evaluasi kegiatan
- 6) Pembuatan laporan pertanggung jawaban

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan sosialisasi yang telah dilakukan oleh pengabdian mengenai obat cacing untuk mencegah stunting, disini kami telah mendapatkan permasalahan yang terjadi di masyarakat khususnya di puskesmas yang berada di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, bahwa masyarakat yang berada di desa tersebut belum mendapatkan edukasi mengenai pentingnya obat cacing untuk mencegah stunting pada anak.

Oleh karena itu, kami tim pengabdian masyarakat Universitas Abulyatama melakukan

penyuluhan mengenai pemberian obat cacing untuk mencegah stunting yang telah dilakukan oleh pengabdian yaitu ibu Nurul Sakdah, S.KM, M.Kes. Selain itu, tim juga membagikan obat cacing gratis pada anak-anak dan balita. Harapannya setelah diadakannya sosialisasi ini masyarakat lebih mengetahui angka kejadian stunting pada anak yang sedang marak. Sehingga masyarakat sadar dan bersedia melakukan pencegahan stunting dengan memastikan anak-anak rutin mengonsumsi obat cacing (6 bulan sekali).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Pemahaman Masyarakat cucum Kecamatan kuta baro dapat meningkat melalui penyuluhan tentang pemberian obat cacing
- 2) Pemahaman Masyarakat Desa cucum Kecamatan kuta baro dapat meningkat melalui penyuluhan tentang cara memberikan obat cacing

### Saran

Hal yang dapat disarankan dari hasil kegiatan ini yaitu pemberian pengetahuan tentang pemberian obat cacing agar dilaksanakan pada tiap-tiap desa sehingga lebih terarah dan dapat lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013

Rusmartini T. Penyakit oleh Cacing Usus. Dalam: Natadisastra D, Agoes R (eds). Parasitologi kedokteran: Ditinjau dari organ tubuh yang diserang. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2009 : pp: 72-84

Pipit, Festi. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Penyakit Cacingan pada Siswa Sekolah Dasar Al Mustofa Surabaya". Skripsi Universitas Muhammadiyah Surabaya; 2015.